

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMK Plus BNM Pariaman
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/I
Materi Pokok : Cerpen
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit (4 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

Tujuan pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum, berbentuk kompetensi yang terdiri atas (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi keterampilan. Rumusan kompetensi sikap spiritual, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”; kompetensi sikap sosial, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yakni keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

KI 3 : KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan

minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	3.8.1 Mampu menentukan unsur instrinsik dan gaya bahasa dalam cerpen yang dibaca 3.8.2 Mampu menentukan struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerpen yang dibaca
2.	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek	4.8.1 Mampu merelevansikan isi cerpen dengan kehidupan sekarang 4.8.2 Menceritakan kembali cerpen sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah berdoa dan menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab dalam mengamati dan mengomunikasikan

- 3.8.1 Peserta didik mampu menentukan unsur instrinsik dan gaya bahasa dalam cerpen yang dibaca dengan benar
- 3.8.2 Peserta didik mampu menentukan struktur dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca dengan benar
- 4.8.1 Peserta didik mampu merelevansikan isi cerpen dengan kehidupan sekarang dalam cerpen yang dibaca dengan tepat

- 4.8.2 Peserta didik menampilkan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen yang dibaca dengan tepat

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen
2. Unsur instrinsik cerpen
3. Struktur cerpen
4. Kebahasaan cerpen
5. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan saintifik
2. Metode diskusi
3. Metode penugasan

F. Media Pembelajaran

1. Media : contoh teks cerpen dan audio
2. Alat : *laptop* dan LCD proyektor

G. Sumber Belajar

- Trianto, Agus. 2014. *Bahasa Indonesia (buku siswa) kelas XI SMA Kurikulum 2013* Jakarta: Kemendikbud.
- Trianto, Agus. 2014. *Bahasa Indonesia (buku guru) kelas IX SMP Kurikulum 2013* Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Indikator

- 3.8.1 Peserta didik mampu menentukan unsur instrinsik dan gaya bahasa dalam cerpen yang dibaca dengan benar

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik menjawab salam pendidik, kemudian berdoa secara bersama-sama.
2.	Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.
3.	Peserta didik melaksanakan kegiatan GLS (membaca buku dan mencatat halaman yang dibacanya).
4.	Dua orang peserta didik menceritakan bacaannya ke depan kelas.
5.	Peserta didik merespon apersepsi dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen.
6.	Peserta didik menyimak tentang indikator, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

No.	Kegiatan
1.	Pendidik mendengarkan cerpen yang berjudul “Persaudaraan” kepada peserta didik.
2.	Tanya jawab mengenai cerpen yang diperdengarkan.
3.	Pendidik membagikan cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”
4.	Sebelum peserta didik membaca cerpen pendidik terlebih dahulu membagikan format pengidentifikasian unsur intrinsik dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut
5.	Peserta didik membaca cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”.
6.	Peserta didik mengamati unsur intrinsik dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen yang telah dibaca.
7.	Peserta didik berdiskusi dengan kelompok masing-masing dalam mengumpulkan informasi tentang unsur intrinsik dan gaya bahasa dari cerpen yang dibaca.
8.	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas.
9.	Pendidik memberikan penguatan atas hasil pekerjaan peserta didik.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran.
2.	Bersama pendidik, peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
3.	Peserta didik menyimak tentang pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
4.	Peserta didik mengerjakan post tes dengan judul cerpen “Tangan Ibu yang Gemetar”
5.	Pendidik mengumpulkan hasil post tes peserta didik.

Pertemuan Kedua

Indikator

3.8.2 Peserta didik mampu menentukan struktur dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca dengan benar

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik menjawab salam pendidik, kemudian berdoa secara bersama-sama.
2.	Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.
3.	Peserta didik melaksanakan kegiatan GLS (membaca buku dan mencatat halaman yang dibacanya).
4.	Dua orang peserta didik menceritakan bacaannya ke depan kelas.
5.	Peserta didik merespon apersepsi dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari, yaitu mengidentifikasi struktur dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.
6.	Peserta didik menyimak tentang indikator, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik membagikan cerpen yang berjudul “Juru Masak”
2.	Tanya jawab mengenai cerpen yang dibagikan mengenai struktur dan nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen tersebut
3.	Pendidik membagikan cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”
4.	Sebelum peserta didik membaca cerpen pendidik terlebih dahulu membagikan format pengidentifikasian unsur instrinsik dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut
5.	Peserta didik membaca cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”.
6.	Peserta didik mengamati struktur dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen yang telah dibaca.
7.	Peserta didik berdiskusi dengan kelompok masing-masing dalam mengumpulkan informasi tentang struktur dan nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang dibaca.
8.	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas.
9.	Pendidik memberikan penguatan atas hasil pekerjaan peserta didik.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran.
2.	Bersama pendidik, peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
3.	Peserta didik menyimak tentang pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
4.	Peserta didik mengerjakan post tes dengan judul cerpen “Banun”
5.	Pendidik mengumpulkan hasil post tes peserta didik.

Pertemuan Ketiga

Indikator

- 4.8.1 Peserta didik mampu merelevansikan isi cerpen dengan kehidupan sekarang dalam cerpen yang dibaca dengan tepat

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik menjawab salam pendidik, kemudian berdoa secara bersama-sama
2.	Pendidik mengecek kehadiran peserta didik
3.	Peserta didik melaksanakan kegiatan GLS (membaca buku dan mencatat halaman yang dibacanya).
4.	Dua orang peserta didik menceritakan bacaannya ke depan kelas.
5.	Peserta didik merespon apersepsi dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari, yaitu merelevansikan isi cerpen dengan salah satu nilai kehidupan
6.	Peserta didik menyimak tentang indikator, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari

2. Kegiatan Inti (70 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik membaca cerpen yang berjudul “Kado Untuk Rafa” yang dibagikan oleh pendidik.
3.	Peserta didik duduk berkelompok
4.	Peserta didik berdiskusi tentang relevansi nilai-nilai kehidupan cerpen dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada cerpen yang berjudul “Kado Untuk Rafa”
5.	Peserta didik menampilkan hasil relevansi nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerpen yang berjudul “Kado Untuk Rafa”
6.	Kemudian peserta didik menyimpulkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerpen yang berjudul “Kado Untuk Rafa”.
7.	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas.
8.	Kelompok lain menanggapi.
9.	Pendidik memberikan penguatan atas hasil diskusi peserta didik.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran.
2.	Bersama pendidik, peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
3.	Peserta didik menyimak tentang pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
4.	Peserta didik mengerjakan post tes dengan judul cerpen “Tangan Ibu yang Gemetar”
5.	Pendidik mengumpulkan hasil post tes peserta didik.

Pertemuan Keempat

Indikator

4.8.2 Peserta didik menampilkan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen yang dibaca dengan tepat

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik menjawab salam pendidik, kemudian berdoa secara bersama-sama
2.	Pendidik mengecek kehadiran peserta didik
3.	Peserta didik melaksanakan kegiatan GLS (membaca buku dan mencatat halaman yang dibacanya).
4.	Dua orang peserta didik menceritakan bacaannya ke depan kelas.
5.	Peserta didik merespon apersepsi dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari, yaitu menampilkan isi cerpen dengan salah satu nilai kehidupan
6.	Peserta didik menyimak tentang indikator, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dipelajari

2. Kegiatan Inti (70 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik membaca cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru” yang dibagikan oleh pendidik.
3.	Peserta didik duduk berkelompok
4.	Peserta didik berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”
5.	Salah satu kelompok menceritakan kembali cerpen “Pengorbanan Guru” sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen
6.	Kemudian peserta didik menyimpulkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”.
8.	Kelompok lain menanggapi penampilan dari kelompok yang tampil ke depan kelas.
9.	Pendidik memberikan penguatan atas hasil diskusi peserta didik.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

No.	Kegiatan
1.	Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran.
2.	Bersama pendidik, peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
3.	Peserta didik menyimak tentang pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Teknik Penilaian

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tulis

2. Instrumen Penilaian

Instrumen Uraian

- a. Teknik Penilaian : tes tulis
- b. Bentuk Instrumen : uraian

IPK	Materi Pembelajaran	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	No. soal
3.8.1 Mampu menentukan unsur intrinsik dan gaya bahasa dalam cerpen yang dibaca	Unsur Intrinsik cerpen Gaya bahasa Struktur cerpen Nilai-nilai dalam cerpen	Disajikan cerpen peserta didik dapat: 1. menentukan unsur intrinsik dan majas dalam cerpen	Tertulis	Essay	
3.8.2 Mampu menentukan struktur dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca		2. menentukan struktur dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.			

Pedoman Penskoran Pertemuan Pertama dan Kedua

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Unsur Intrinsik	1. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan nilai kehidupan) pada teks dengan	3

		<p>benar.</p> <p>2. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 2 unsur intrinsik dengan benar.</p> <p>3. Apabila peserta didik hanya mampu mengidentifikasi 1 unsur intrinsik dengan benar.</p>	<p>2</p> <p>1</p>
	Gaya Bahasa	<p>1. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 3 jenis majas yang terdapat pada cerpen dengan tepat.</p> <p>2. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 2 jenis majas yang terdapat pada cerpen dengan benar.</p> <p>3. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 1 jenis majas yang terdapat pada cerpen dengan benar.</p>	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p>
2.	Struktur Cerpen	<p>1. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi struktur cerpen (abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda) dengan benar.</p> <p>2. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 4 struktur cerpen dengan benar .</p> <p>3. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 2 struktur cerpen dengan benar.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	Nilai-Nilai	<p>1. Apabila peserta didik mampu</p>	<p>3</p>

	Kehidupan dalam Cerpen	mengidentifikasi 3 nilai kehidupan dalam cerpen dengan benar.	2
		2. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 2 nilai kehidupan dalam cerpen dengan benar	
		3. Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi 1 nilai kehidupan dalam cerpen dengan benar.	1

IPK	Materi Pembelajar-an	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Bentuk Instru-men	No. soal
4.8.1 Mampu merelevansi-kan isi cerpen dengan kehidupan sekarang	Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen	Disajikan cerpen peserta didik dapat: 1. menuliskan relevansi isi cerpen dengan kehidupan sekarang	Tertulis	Essay	1
4.8.2 Menceritakan kembali cerpen sesuai dengan nilai kehidupan	Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen	2. menceritakan kembali	Lisan	Unjuk kerja	2

IPK	Materi Pembelaja -an	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Bentuk Instru- men	No. soal
yang dipelajari dalam cerpen					

Pedoman Penskoran Pertemuan Ketiga dan Keempat

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Relevansi Nilai- Nilai cerpen dalam Kehidupan Sehari- hari	<p>1. Apabila peserta didik mampu merelevansikan 3 nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan benar.</p> <p>2. Apabila peserta didik mampu merelevansikan 2 nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan benar.</p> <p>3. Apabila peserta didik hanya mampu merelevansikan 1 nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan benar.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2.	Menceritaka kembali Isi cerpen berdasarkan nilai- nilai dalam cerpen	<p>1. Apabila peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan jelas, sesuai dengan isi, dan sesuai dengan intonasi dengan tepat.</p> <p>2. Apabila peserta didik mampu menceritakankembali isi</p>	<p>3</p> <p>2</p>

		<p>cerpen tetapi hanya memenuhi 2 kriteria dengan tepat.</p> <p>3. Apabila peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerpen tetapi hanya memenuhi 1 kriteria dengan tepat.</p>	1
--	--	---	---

Indikator Soal	Rumusan Soal	HOTS/ LOTS	Skor Maks
<p>Disajikan cerpen peserta didik dapat:</p> <p>1. mengidentifikasikan unsur instrinsik dan gaya bahasa di dalam cerpen</p> <p>2. mengidentifikasikan struktur dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen</p>	<p>1. Identifikasilah unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut!</p> <p>2. Identifikasilah majas yang terdapat dalam cerpen tersebut!</p> <p>3. Identifikasilah struktur dalam cerpen tersebut!</p> <p>4. Identifikasilah nilai-nilai kehidupan dalam cerpen tersebut!</p>	<p>HOTS</p> <p>HOTS</p> <p>HOTS</p> <p>HOTS</p>	<p>30</p> <p>30</p> <p>30</p> <p>30</p>
<p>Disajikan cerpen peserta didik dapat</p> <p>1. menuliskan relevansi isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2. menceritakan kembali cerpen sesuai dengan</p>	<p>1. Tuliskanlah relevansi isi cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari!</p> <p>2. Ceritakanlah kembali cerpen yang berjudul “Pengorbanan Guru”</p>	<p>HOTS</p> <p>HOTS</p>	<p>30</p> <p>30</p>

nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen tersebut	sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen tersebut		
---	---	--	--

2. Instrumen

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Jawaban	Nilai
1.	Unsur instrinsik cerpen	Alur Tokoh dan Penokohan Latar Tema Amanat	
	Gaya Bahasa	Majas	
2.	Struktur	Abstrak	
		Orientasi	
		Komplikasi	
		Evaluasi	
		Resolusi	
	Koda		
	Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerpen		
3.	Relevansi isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari		
4.	Menceritakan kembali cerpen yang telah dibaca	Jelas Intonasi Kesesuaian isi	
Skor Maksimal			30

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Padang,

Mengetahui
Kepala SMK Plus BNM Pariaman

Guru Mata Pelajaran,

Netri Yeni, S. Pd.

NIP.

Lampiran Teks Cerpen

Pengorbanan Guru

Sebuah rumah reyot berdiri di pinggir desa kecil ibu kota. Tak banyak kendaraan yang lewat. Paling-paling yang ada hanya becak dan angkutan umum kecil. Satu jam, satu angkot. Rumah reyot itu keadaannya sudah lama tak terurus. Penghuninya sudah meninggalkan rumah itu menuju ke Ibu kota. Yang menjadi temannya adalah angin, burung-burung kecil yang berkicau juga suara deru mesin kendaraan bermotor ketika ada yang melintasi jalanan penuh batu. Tulisan 'RUMAH DIJUAL' yang tulisannya sudah hampir tak terbaca lagi itu tetap berdiri mendampinginya di bagian depan meski agak rapuh jua. Rumah itu menanti tuannya yang baru. Dia terus menanti.. menanti.. sampai akhirnya penantian panjang itu membuahkan hasil.

Sebuah kendaraan bermotor terparkir di depan rumah. Awalnya, aku berpikir bahwa kendaraan bermotor itu adalah kendaraan yang hanya sekedar parkir karena mogok di jalanan. Tapi, nyata tidak. Aku berusaha menilik kembali dari celah-celah rimbunnya dahan pepohonan tua yang menghalangi pemandangan ku. Nampak seorang wanita muda turun dari Varionys. Ia datang seorang diri dan perlahan-lahan mulai masuk ke dalam rumah. Ia juga membawa beberapa barang bawaannya masuk. Wanita itu sempat melihat-lihat pemandangan sekitar rumahnya. Beberapa saat kemudian, dia tersenyum pada ku. Lalu mencabut palang "Rumah Dijual". Ada sedikit rasa lega dalam hatiku melihat rumah yang selama ini tak berpenghuni telah menemukan tuannya. Aku pun tersenyum. Pohon tua yang sudah lama menjadi temannya pun juga ikut senang. Terbukti dengan caranya yang menggoyang-goyangkan dahan.

Aku pun menghampirinya dan sedikit menyapanya, karena sebagai tetangga yang baik tentunya. Wanita itu mulai masuk ke dalam rumah dan menata semuanya dengan telaten. Hari itu juga, wanita muda yang belakangan ini diketahui bernama, "Murni".

Di dalam kamar tidur, Murni dengan bangga mengeluarkan seragam-seragam di depan almari. Aku pun tahu , bahwa itu adalah seragam guru. Ya "Ternyata,

tetangga baruku berprofesi sebagai guru” batin ku. Seringkali, Aku ingin mengajaknya berbicara sambil minum teh. Tetapi Murni sedikit pendiam orangnya mungkin karena ia warga baru di komplek ini.

Selama seminggu, Murni menghabiskan waktunya bersama Rumah. Karena memang Murni harus membenahi beberapa bagian Rumah yang rusak dan kotor. Murni merupakan orang yang tlaten. Beberapa foto keluarga mulai Murni pajang di dinding rumah. Entah kenapa, Murni nampak sedih ketika melihat semuanya. Air mata Murni pun menetes secara perlahan-lahan mengingat kembali masa lalu yang tak bisa ia lupakan.

“Siapa sebenarnya mereka yang ada di foto itu?”

Aku menjadi penasaran. Aku pun menanyakan hal itu kepada Murni. Rupanya, orang yang ada di foto Murni adalah keluarga Murni sendiri yang sudah meninggal. Mereka meninggal karena kecelakaan Merpati ketika ingin menyusul Murni yang secara sukarelawan sedang mengajar sekolah-sekolah terpencil di daerah Kalimantan. Wajah Murni melukiskan kesedihan ketika menceritakan itu. Ia tak sadar bahwa aku pun meneteskan air mata. Aku menangis!

Beberapa tetes air mata ku terjatuh ke pipi. Murni baru sadar bahwa pipi ku sudah basah.

“kamu kenapa?” tanya Murni, sembari berlalu ke dalam kamar untuk mencari tisu atau sapu tangan yang akan digunakan untuk menyeka air mata ku. Aku pun tersadar bahwa aku menangis. Cepat-cepat, ku menghentikan tangisan ku agar tidak merepotkan Murni. Karena sudah terlalu lama mengobrol aku pun berpamitan untuk pulang.

Dewi fortuna menyinari bumi dengan kehangatannya. Murni terbangun lebih pagi dari yang biasanya. Ia bersiap dan mulai mengenakan seragam guru kebanggaanya. Aku terlihat kaget ketika Murni sudah siap dengan pakaian rapi sepagi itu. Cepat-cepat, Murni keluar dari Rumah dan memakai sepeda motornya lalu pergi entah kemana. Aku menjadi bingung dan itu terus berlanjut sampai seterusnya. Berangkat pagi, pulang sore. Tanda tanya memenuhi benak ku. Setiap hari, Murni sibuk membaca buku pelajaran anak-anak SMA. Dan, itu terus berlanjut sampai 3 tahun. Murni mulai sering jatuh sakit sehingga memaksanya untuk tetap beristirahat di rumah.

Ketika pada suatu hari, banyak sekali anak berpakaian putih abu-abu yang berbondong-bondong datang ke rumah Murni. Mereka meminta supaya Murni mengajar mereka sebagai persiapan untuk Ujian Nasional. Tentu saja Murni setuju. Murni menyambutnya dengan tangan terbuka dan senyuman yang lebar. Untung, di rumahnya, ia menyediakan papan tulis hitam besar untuk mengajar murid-muridnya yang sebentar lagi akan menghadapi Ujian Nasional. Ujian yang harus dihadapi oleh seluruh siswa yang berada pada tingkatan kelas terakhir suatu jenjang pendidikan tertentu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikannya yang berikutnya. Seseekali, Murni membuat lelucon agar suasana pengajarannya tidak terlalu tegang sehingga terdengar suara tertawaan riang dari Murni dan juga anak-anak SMA. Dengan sabar, Murni mengajar mereka. Walaupun sekarang keadaannya sedang tidak sehat. Ia berusaha ceria dan sabar menanggapi murid-muridnya yang sering bertanya. Kegiatan rutin itu terus Murni lakukan sampai akhirnya murid didikannya menjalani Ujian. Di rumah, Murni tidak hanya berdiam diri. Ia terus memanjatkan doa kepada Tuhan supaya murid-murid didikannya dapat berhasil. Sampai pada suatu saat, hasil kelulusan pun tiba. Murni di beritahu bahwa semua murid didikannya berhasil lulus 100% dengan nilai yang memuaskan dan mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah di kota. Di saat itulah, Aku pertama kalinya melihat Murni tersenyum lepas tak seperti biasanya. Ia sangat bahgiaaaaa... sekali. Akhirnya, anak SMA didikannya yang sudah 3 tahun ia ajar dapat berhasil. 2 hari berikutnya, ketika pelepasan murid akan dilaksanakan. Murni ingin sekali datang. Namun, sayang... Keadaannya yang masih lemah memaksanya untuk tetap di rumah. Untunglah, ada salah seorang guru yang baik hati memberikan kaset rekaman video ketika acara pelepasan siswa SMA itu dilaksanakan. Sekali lagi, Murni tersenyum bahagia ketika melihat wajah-wajah murid didikannya yang berseri ketika sedang menerima ijazah. Dan, video itu sempat Murni putar sampai berulang-ulang kali. "Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang guru kecuali ketika melihat murid didiknya sukses dan berprestasi." Katanya, masih tetap menyunggingkan senyum kepada ku.

Berpuluh-puluh tahun kemudian. Murni menginjak usianya yang ke-60 tahun. Tubuhnya semakin renta. Apalagi setelah ia divonis mengidap stroke dan harus segera di bawa ke rumah sakit kota. Ia sekarang hidup sebatang kara setelah

pensiunannya dari guru. Suatu hari, Murni menyalakan televisi, ia melihat berita mengenai salah seorang murid yang pernah ia ajar dulu.. Bernama, “Arifa Yasmin” yang sekarang telah menjadi salah satu pengusaha terkenal di Indonesia. Dan, untuk yang ketiga kalinya, Aku melihat Murni tersenyum bahagia. Lebih bahagia dari yang sebelum-sebelumnya.

“Akhirnya, murid didikku menjadi orang sukses” gumamnya. Semakin lama, tubuh Murni semakin lemah. Sementara ia harus mengurus hidupnya sendirian. Ia hanya mengharapkan bantuan dari tetangga yang menghasihannya dan mau berjalan jauh untuk pergi mengurus Murni. Aku menjadi geram ketika melihat bahwa tidak ada murid-muridnya satu pun yang sekarang telah menjadi orang sukses datang menjenguk guru yang telah ikhlas mengajarnya. Kalau ia adalah manusia, ia pasti akan sangat bersyukur kalau ia mendapatkan guru seperti Murni. Hingga pada akhirnya, Murni meninggal...

Muridnya tetap tidak ada yang menjenguknya. Aku pun sedih...

Aku ingat akan kata terakhir yang Murni ucapkan sebelum meninggal, “Jiwaku boleh mati. Tapi, jasaku akan abadi”

Kunci Jawaban Instrumen

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Jawaban	Nilai
1.	Unsur instrinsik cerpen	<p>Alur</p> <p>Alur maju : datangnya seorang penghuni baru yang bernama Murni, iya merupakan seorang guru yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan.</p> <p>Tokoh dan Penokohan</p> <p>Murni : telaten, sabar, ramah dan humoris</p> <p>Aku : bersahabat, mudah tersentuh.</p> <p>Latar</p> <p>Tempat : Sebuah rumah reyot berdiri di pinggir desa kecil ibu kota. Sebuah kendaraan bermotor terparkir di depan rumah</p>	

		<p>Di dalam kamar tidur, Murni dengan bangga mengeluarkan seragam-seragam di depan almari.</p> <p>Waktu : Beberapa saat kemudian, Selama seminggu</p> <p>Suasana : Wajah Murni melukiskan kesedihan ketika menceritakan itu. Ia tak sadar bahwa aku pun meneteskan air mata. Aku menangis!</p> <p>Tema Pengorbanan seorang guru untuk mengajari siswanya.</p> <p>Amanat Walaupun kau telah menjadi seseorang yang sukses jangan lah kau melupakan jasa gurumu. Jangan pernah pantang menyerah dengan suatu keadaan. Jadilah orang yang selalu tegar dengan musibah yang menimpa keluarga kita.</p>	
	Majas	<p>Rumah itu menanti tuannya yang baru (Personifikasi)</p> <p>Dewi fortuna menyinari bumi dengan kehangatannya (Metafora)</p> <p>Kecelakaan merpati ingin menyusul Murni yang secara sukarelawan (Metonomia)</p>	
2.	Struktur	<p>Abstrak</p> <p>Sebuah rumah reyot berdiri di pinggir desa kecil ibu kota. Tak banyak kendaraan yang lewat. Paling-paling yang ada hanya becak dan angkutan umum kecil. Satu jam, satu angkot. Rumah reyot itu</p>	

		<p>keadaannya sudah lama tak terurus. Penghuninya sudah meninggalkan rumah itu menuju ke Ibu kota. Yang menjadi temannya adalah angin, burung-burung kecil yang berkicau juga suara deru mesin kendaraan bermotor ketika ada yang melintasi jalanan penuh batu. Tulisan 'RUMAH DIJUAL' yang tulisannya sudah hampir tak terbaca lagi itu tetap berdiri mendampinginya di bagian depan meski agak rapuh jua. Rumah itu menanti tuannya yang baru. Dia terus menanti.. menanti.. sampai akhirnya penantian panjang itu membuahkan hasil.</p>	
		<p>Orientasi</p> <p>Sebuah kendaraan bermotor terparkir di depan rumah. Awalnya, aku berpikir bahwa kendaraan bermotor itu adalah kendaraan yang hanya sekedar parkir karena mogok di jalanan. Tapi, nyata tidak. Aku berusaha menilik kembali dari celah-celah rimbunnya dahan pepohonan tua yang menghalangi pemandangan ku. Nampak seorang wanita muda turun dari motor. Ia datang seorang diri dan perlahan-lahan mulai masuk ke dalam rumah. Ia juga membawa beberapa barang bawaannya masuk.</p>	
		<p>Komplikasi</p> <p>Beberapa foto keluarga mulai Murni pajang di dinding rumah. Entah kenapa, Murni nampak sedih ketika melihat semuanya. Air mata Murni pun menetes secara perlahan-</p>	

		hahan mengingat kembali masa lalu yang tak bisa ia lupakan.	
		<p>Evaluasi</p> <p>Rupanya, orang yang ada di foto Murni adalah keluarga Murni sendiri yang sudah meninggal. Mereka meninggal karena kecelakaan pesawat ketika ingin menyusul Murni yang secara sukarelawan sedang mengajar sekolah-sekolah terpencil di daerah Kalimantan.</p>	
		<p>Resolusi</p> <p>Murni terbangun lebih pagi dari yang biasanya. Ia bersiap dan mulai mengenakan seragam guru kebanggaanya. Aku terlihat kaget ketika Murni sudah siap dengan pakaian rapi sepagi itu. Cepat-cepat, Murni keluar dari Rumah dan memakai sepeda motornya lalu pergi entah kemana. Aku menjadi bingung dan itu terus berlanjut sampai seterusnya. Berangkat pagi, pulang sore. Tanda tanya memenuhi benak ku. Setiap hari, Murni sibuk membaca buku pelajaran anak-anak SMA. Dan, itu terus berlanjut sampai 3 tahun. Murni mulai sering jatuh sakit sehingga memaksanya untuk tetap beristirahat di rumah.</p>	
		<p>Koda</p> <p>Berpuluh-puluh tahun kemudian. Murni menginjak usianya yang ke-60 tahun. Tubuhnya semakin renta. Apalagi setelah ia divonis mengidap stroke dan harus segera di bawa ke rumah sakit kota. Ia sekarang</p>	

		hidup sebatang kara setelah pensiunannya dari guru. Ketika pada suatu hari, Murni menyalakan televisi, ia melihat berita mengenai salah seorang murid yang pernah ia ajar dulu.. Bernama, “Arifa Yasmin” yang sekarang telah menjadi salah satu pengusaha terkenal di Indonesia.	
	Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen	<p>Nilai Sosial</p> <p>Dengan sabar, Murni mengajar mereka. Walaupun sekarang keadaannya sedang tidak sehat. Ia berusaha ceria dan sabar menanggapi murid-muridnya yang sering bertanya.</p> <p>Nilai Pendidikan</p> <p>“Jiwaku boleh mati. Tapi, jasaku akan abadi”</p> <p>Nilai Agama</p> <p>Murni tidak hanya berdiam diri. Ia terus memanjatkan doa kepada Tuhan supaya murid-murid didikannya dapat berhasil</p>	
Skor Maksimal			30

Kado Untuk Rafa

Rafanda Raditya Putra, seorang anak yang tak punya impian yang banyak. Dia hanya punya satu mimpi, dia hanya ingin punya buku gambar dan alat menggambar lainnya. Impian dimana semua orang menganggap itu hal biasa dan tak berarti tapi bagi Rafa itu hal yang sulit untuk ia raih, tak semudah membalikan telapak tangan. “Bun, sebentar lagi Rafa ulang tahun boleh Rafa minta sesuatu?”

“Kamu mau apa memangnya? InsyaAllah bunda akan belikan”

“Rafa hanya ingin perlengkapan melukis” Bundanya kaget dan menggelengkan kepalanya.

“Astafirullah, nak bunda tak mungkin bisa membelikan perlengkapan melukis yang semahal itu. Kamu tahu kan untuk makan saja kita sulit”

“Tapi, Rafa ingin menjadi pelukis” Bunda hanya tersenyum melihat semangat Rafa. “Ya udah, Bun Rafa mau main dengan teman-teman yang lain”

Rafa keluar dari rumah kecilnya dan menuju tanah lapang di dekat tempat pengumpulan sampah. “Heiii, Fa apa yang sedang kau lakukan hanya duduk saja lebih baik kau ikutlah bermain bola bersama kami” ajak tipang teman sepermainan Rafa.

“Tak lah, hari ini rasanya aku tak ingin bermain bola”

“Lalu apa yang sedang kau lakukan? Berakhyal menjadi kaya itu percuma saja, kita hanya orang pinggiran ujung kota Jakarta”

“Tak aku hanya sedang menikmati lapangan ini serta kehidupan masyarakat di sini dan aku ingin mengambarnya dalam sebuah kertas”

Tipang hanya tertawa dan memanggil teman-teman yang lainnya. “Heiii, sini lah kalian semua” semua anak yang berdiri di tengah lapang berlari menuju Tipang dan Rafa.

“Lihat, Rafa mau menggambar tempat kumuh macam ini. Kau bodoh atau apa sih, tempat sekumuh ini ingin kau gambar? Sama saja gambarmu itu sampah”

Yang lain ikut tertawa dan Rafa hanya diam dan terus mengoreskan pensil pada selembar kertas.

“Sudahlah, biarkan anak ini melakukan hal yang ia anggap baik sekarang kita lanjutkan saja bermain”

Ia menyelesaikan gambar yang memperlihatkan anak-anak yang sedang bermain bola di lapangan yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Saat ia berjalan pulang, ia melihat tulisan selebaran yang tertempel pada tembok rumah Pak RT.

“Wahh, ada lomba melukis” gumam Rafa dalam hatinya “Hadiahnya juga cukup besar ada uang tunai beserta peralatan melukis”

Rafa mencopot lembaran itu dan membawanya pulang ke rumah. Dia masuk dengan hati berbung-bunga.

“Bun, lihat-lihat ada lomba melukis bertema lingkungan sekitar. Hadiahnya juga lumayan, Bun selain ada uang tunai serta penghargaan ada pula peralatan melukisnya. Boleh yaa, Bun aku ikut ini” Bunda menatap Rafa dengan miris “

Bunda memperbolehkannya tapi dari mana kamu mendapat alat untuk mewarnainya bunda tak sanggup untuk membelikannya itu karena sangat mahal, kamu harus tau kita makan saja susah” Rafa langsung masuk kamar dengan perasaan kecewa.

“Rafa, cepat ke Masjid sebentar lagi sholat Maghrib” Ia pun berangkat ke Masjid untuk menjalankan ibadah sholat maghrib. Di saat perjalanannya ia bertemu dengan Pak Arif seorang saudagar kaya di daerahnya.

“Assalamualaikum”

“Walaikumsalam, Pak” “Wajahmu kenapa, Fa? Apa kamu punya masalah coba ceritakan pada saya”

“Tidak kok, saya tidak punya masalah”

“Hmmm, kalau begitu kenapa wajahmu seperti itu”

“Aku hanya ingin hadiah ulang tahun”

“Hadiah ulang tahun? Memang kapan kamu ulang tahun?”

“Besok”

“Memangnya apa yang kau inginkan sampai kamu seperti itu?”

“Aku meminta pada bunda, aku ingin hadiah perlengkapan melukis karena aku sangat ingin mengikuti lomba melukis agar aku jadi pelukis terkenal, pak” mendengar azan berkumandang ia menghentikan obrolannya dengan Pak Arif dan mengambil wudhu untuk menunaikan sholat maghrib.

Seusai sholat maghrib Pak Arif kembali menemui Rafa.

“Kenapa kamu ingin menjadi pelukis?”

“Aku tak sekolah apa yang bisa kubanggakan. Aku orang yang bodoh dalam ilmu tapi aku mau sukses dengan keterampilanku. Aku tak ingin bernasib sama seperti kedua orangtuaku”

“Ya, sudah lebih baik kamu sekarang pulang mungkin bunda menghawatirkanmu karena ini sudah hampir larut malam”

Rafa pun berpamitan pulang kepada Pak Arif.

Keesokan harinya Rafa, pergi mengumpulkan barang-barang plastik untuk dijual 15 ribu per karungnya. Rafa memang tak sekolah, karena ia harus membantu ibunya bekerja. Ibunya hanya seorang buruh cuci para tengkulak dan pembantu rumah tangga paruh waktu di rumah seorang pengusaha kaya. Saat ia melihat anak seusianya sekolah, ia berbanding terbalik. Ia harus menikmati masa kecilnya untuk membanting tulang. Kemana ayah Rafa? Ayah Rafa telah meninggal karena penyakit gagal ginjal kronis akibat sering merok*k dan berj*di.

“Rafa? Kamu sedang apa, nak?” tiba-tiba sebuah mobil berhenti di sampingnya. Mobil Pak Arif.

“Saya sedang mengumpulkan barang bekas, pak”

“Kamu bisa tinggalkan itu semua dan naiklah ke mobil” Rafa terdiam dan bingung “Sudah letakkan saja karungmu di balik semak itu kemudian ikutlah dengan saya”

Rafa pun naik ke mobil dan diajak pergi oleh Pak Arif entah ke mana. Rafa baru pertama kali naik mobil dan melihat gedung-gedung besar di pusat kota. Setelah bermacam-macetan, mobil Pak Arif berhenti di sebuah tempat perbelanjaan.

“Pak, kita mau ngapain di sini?”

“Cepat turun dan ikutlah masuk ke dalam” Pak Arif mengajaknya ke sebuah toko Buku. “Pilihlah peralatan melukis yang kau inginkan” perintah Pak Arif sontak membuat Rafa bingung. “Untuk apa, pak”

“Hari ini kamu ulang tahun kan, anggap saja ini kado untuk kamu dan batu awal kamu jadi pelukis”

“Serius, bapak ingin membelikan saya perlengkapan melukis?”

“Untuk apa saya bohong. Segera kamu pilih yang ingin kau beli. Apapun itu dan belilah buku pelajaran untuk kamu sekolah karena saya ingin mensekolahkanmu”

“Tak lah, bapak sudah membelikan saya perlengkapan melukis saja saya sudah bersyukur jadi tak perlu lah bapak mensekolahkan saya”

“Saya ingin mengangkatmu menjadi anak angkat saya. Saya adalah seorang duda dan tak punya anak jadi saya ingin mengangkatmu sebagai anak angkat saya”

“Tapi, Pak saya harus izin kepada Bunda”

“Untuk apa kau izin, ibumu akan menikah dengan bapak, tinggal saya yang minta izin kepada kamu. Mau atau tidak kamu jadi anak saya?”

“Aaaa? Bunda mau menikah dengan bapak? Bagaimana bisa?”

“Bundamu adalah teman saya sejak SMA, saya memang pernah menyukai bundamu namun terhalang izin bundamu sudah dijodohkan dengan ayahmu. Pada saat itu aku hanya anak kampung tempat kamu tinggal bersama ibumu dulu. Aku baru sadar ibumu yaitu temanku adalah pembantu di rumahku. Dan saat aku bertemu ibumu dia menceritakan bahwa suaminya telah meninggal dan mempunyai seorang anak putra”

“Sesempit itukah dunia ini? Lalu bagaimana bapak bisa sukses?”

“Apa yang kita tahu kehendak Tuhan? Saya bisa begini karena saya punya tekad dan berani untuk maju meski harus mulai dari tangan kosong. Intinya satu jangan pernah menyerah dan jangan pernah takut gagal”

“Aku senang bertemu dengan orang seperti bapak. Dan saya nggak masalah bunda menikah lagi selama bunda bahagia saya pun turut bahagia. Apalagi saya punya ayah baru yang baik dan pekerja keras seperti bapak”

“Sekarang ambil barang yang kau butuhkan. Lalu berjanjilah padaku di masa depan nanti kau akan sukses dengan bakat dan kepandaianmu itu”.